

---

## Hiring-Hiring Komering Menuju Kepunahan: Kajian Vitalitas Sastra Lisan

Dian Susilastri  
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan  
dian\_susilastri@yahoo.com

**ABSTRAK:** Sastra Lisan *hiring-hiring* merupakan pantun berirama berasal dari etnis Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT), Sumatera Selatan. Di dalam teks sastra lisan tersebut terkandung makna yang bernilai tinggi. Sebagai salah satu bagian dari kekayaan khazanah sastra Indonesia, ia turut membangun sastra Indonesia dalam konteks kebinnekaan. Eksistensi *hiring-hiring* di wilayah pakainya setakat ini sudah jarang ditemui. Asumsi tersebut selanjutnya dibuktikan dengan kajian vitalitas sastra terhadap *hiring-hiring*. Tujuan artikel ini adalah mengungkapkan hasil kajian vitalitas *hiring-hiring* tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang dipergunakan yaitu secara kuantitatif maupun kualitatif. Penjarangan data secara kuantitatif menggunakan instrumen angket dan dari sisi kualitatif menggunakan metode wawancara. Kedua hasil tersebut dipakai sebagai dasar penentuan vitalitas sastra *hiring-hiring*. Sejumlah warga di beberapa desa di Kabupaten OKUT dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa *hiring-hiring* sudah dalam keadaan terancam punah dengan indeks rerata 0,37 serta berdasarkan hasil wawancara dengan warga terpilih menunjukkan bahwa *hiring-hiring* sudah dalam kondisi menuju kepunahan. Beberapa alternatif solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan revitalisasi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat/komunitas.

**Kata Kunci:** *sastra lisan, vitalitas sastra, hiring-hiring Komering*

---

## Hiring-Hiring Komering Towards Extinction: A Study of the Vitality of Oral Literature

**ABSTRACT:** Hiring-hiring oral literature is a rhythmic rhyme from the Komering ethnic group in the Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) Regency, South Sumatra. In the oral literary text, there is a high value meaning. As a part of the wealth of Indonesian literary treasures, he helped build Indonesian literature in the context of diversity. The existence of hiring-hiring in the area of use so far is rarely found. This assumption is further proven by a study of the vitality of literature on hiring-hiring. The purpose of this article is to reveal the results of the hiring-hiring vitality study. This research uses a sociology of literature approach. The method used is quantitative and qualitative. Quantitative data collection uses a questionnaire instrument and from the qualitative side using the interview method. These two results are used as the basis for determining the vitality of the hiring-hiring literature. A number of residents in several villages in OKUT Regency were used as research samples. The results show that hiring-hiring is already in danger of extinction with an average index of 0.37 and based on interviews with selected residents indicates that hiring-hiring is already in a state of extinction. Several alternative solutions to overcome this are revitalization, conservation, and community/community empowerment.

**Keywords:** *oral literature, literary vitality, hiring-hiring Komering*

---

## PENDAHULUAN

**H**iring-hiring adalah nama yang disematkan untuk puisi lama yang oleh masyarakat pemiliknya disebut sebagai pantun dan disampaikan dengan irama dan fungsi tertentu yang berkaitan dalam tradisi lisan. *Hiring-hiring* merupakan sastra lisan khas masyarakat Komerling, utamanya di dataran bagian hilir (*liba*) di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur (OKUT). Ia disampaikan menggunakan bahasa daerah (Komerling) sehingga masuk dalam kategori sastra daerah.

Sebagai bagian dari sastra Nusantara, sastra daerah merupakan kekayaan budaya yang tidak dapat lepas dari konteks budaya Indonesia dalam bingkai kebinekaan. Hal tersebut pun menjadi amanat dalam UU RI Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, pada pasal 42, yaitu berbunyi: "Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia" (UU RI Nomor 24, 2009). Dengan berfokus pada kedudukan sastra daerah yang menjadi bagian budaya Indonesia, sastra daerah menjadi penting untuk diperhatikan keberlangsungan hidupnya di dalam ranah yang semestinya.

Sastra daerah diwujudkan dengan medium bahasa daerah dapat berupa lisan maupun tulisan. Sastra daerah yang dilisankan sering disebut sebagai sastra lisan atau sastra tutur. Seperti yang tercantum dalam UU RI No. 5 Tahun 2017 tentang Pemanjuaan Kebudayaan Nasional, sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Di bumi Nusantara banyak tersimpan kekayaan

tradisi lisan, termasuk di tanah Komerling. Di dalam UU tersebut tertulis bahwa yang dimaksud dengan "tradisi lisan" adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain, sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, dan cerita rakyat. Tradisi lisan adalah objek pemajuan kebudayaan yang berada pada baris pertama dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan. Kesepuluh objek tersebut, yaitu tradisi lisan, manuskrip, adat-istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional (UU RI No. 5, 2017). Sastra lisan yang berada dalam payung tradisi lisan turut menjadi bagian kebudayaan nasional Indonesia, di dalam UU tersebut disebutkan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional. Danandjaja menyatakan bahwa istilah tradisi lisan (*oral tradition*) bersinonim dengan folklor lisan. Sedangkan menurut Brunvand folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan (Endraswara, 2013). Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini, antara lain: 1) Ragam tutur rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, jabatan tradisional, dan gelar kebangsawanan; 2) Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, pameo; 3) Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; 4) Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; dan 5) Cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng).

Sastra lisan yang dimiliki oleh hampir seluruh etnis di Indonesia sebagai aset untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan

bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional (UU RI No. 5, 2017). Sedemikian pentingnya sastra lisan di tengah-tengah pembangunan nasional menjadikan sastra lisan sebagai fokus pemerintah agar bisa dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan, dan dibina demi masyarakat Indonesia yang berkepribadian. Tentu saja tanggung jawab penyelamatan ini bukan saja dari tangan pemerintah (pusat dan daerah) saja, tetapi setiap warga masyarakat pun memiliki tanggung jawab dalam menyelamatkan warisan leluhur bangsanya, termasuk dalam ranah akademis.

Penelitian tentang kebudayaan pada umumnya cenderung terbagi dalam tiga masalah pokok, yaitu ide (seperti agama dan nilai-nilai moral), hasil kreativitas (seperti seni, sastra dan bahasa) dan kelembagaan atau institusi (seperti sistem hukum dan sosial-kultural) (Pudentia MPSS, 2015). Sastra lisan merupakan salah satu dari bagian tersebut, yaitu perpaduan dari ide dan hasil kreativitas. Banyak hal tentang nilai moral dan pendidikan yang menjadi ide sastra lisan. Sastra lisan juga hasil kreativitas, yaitu penciptaan karya estetis yang mengandung makna dan hidup dalam lembaga-lembaga adat.

Sastra lisan di Sumatera Selatan berjumlah cukup banyak. Nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang melimpah di daerah nyaris selalu terselip dalam sastra lisan tersebut. Akan tetapi, keberadaan sastra lisan dewasa ini diasumsikan patut diragukan sehingga diperlukan suatu tindakan. Hal itu disebutkan dalam artikel Suryani dan Kartini bahwa sastra lisan Komerling cenderung mengalami gejala kepunahan,

penurunan, dan perkembangannya sedikit terhambat (Kartini & Suryani, 2019). Begitu juga dalam tulisan Kurnianto yang menyatakan bahwa beberapa sastra lisan Komerling tidak diketahui lagi oleh masyarakat Komerling karena tidak diwariskan lagi secara baik kepada generasi penerusnya (Kurnianto, 2017). Begitu juga dengan artikel Afrita yang mengungkapkan bahwa sastra lisan Komerling sudah jarang diperdengarkan secara langsung di masyarakat (Afrita, 2019). Artikel-artikel tersebut pada dasarnya hanya menyampaikan asumsi tentang status sastra lisan Komerling yang cenderung memprihatinkan tanpa melalui sebuah kajian vitalitas sastra.

Selanjutnya, seperti yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi, bahwa yang dimaksud dengan pelestarian (tradisi) adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun (Permendikbud Nomor 10, 2014). Dalam hal ini, salah satu tradisi yang dilestarikan adalah sastra daerah. Sastra daerah (lisan) merupakan bagian dari objek pelestarian tradisi tersebut karena kecenderungan sastra lisan hadir dalam rangkaian sebuah tradisi lisan. Senada dengan hal tersebut tertuang dalam PP Nomor 57 Tahun 2014 (tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia) yang menyebutkan bahwa sastra daerah sebagai karya kreatif yang berisi pemikiran, pengalaman, dan penghayatan atas kehidupan yang diungkap secara estetis dalam bahasa daerah (PP Nomor 57, 2014). Dalam penelitian Asfai terungkap bahwa di dalam tradisi pemberian adat di Komerling sastra lisan tidak terlalu

dominan disebutkan, sekalipun ada tetapi hanya disinggung selintas saja (Asfai, 2009). Demikian juga dalam artikel Misyuraidah yang membahas tentang tradisi memberikan gelar adat dalam upacara perkawinan Komerling sama sekali tidak menyebutkan sastra lisan Komerling (Misyuraidah, 2017). Hal tersebut menunjukkan minimnya perhatian pada sastra lisan Komerling yang nyaris selalu hadir pada peristiwa adat, misalnya *hiring-hiring*, *pisaan*, dan *warahan*.

Dengan demikian, sudah jelas urgensi pelestarian sastra daerah (lisan) Komerling. Hasil pemikiran, pengalaman, dan penghayatan atas kehidupan yang dialami oleh nenek moyang yang patut dihargai, dijaga, dimaknai, diambil hikmah dan amanatnya oleh ahli waris pemilik sastra lisan di wilayahnya. Meskipun di satu sisi, majunya perkembangan teknologi informasi nyaris menggantikan kehidupan budaya Komerling. Perangkat teknologi yang mudah dijangkau menyuguhkan tontonan dan imajinasi di ruang privat tetapi mampu menembus dunia virtual melampaui jarak, ruang, dan waktu. Kerja dokumentasi dengan pencatatan dan visualisasi sastra lisan bukan berarti menyelesaikan masalah pelestarian. Pelestarian yang sesungguhnya terhadap sastra lisan bukan hanya perlindungan dan pengembangan dengan mendokumentasi, memaknai atau membuat analisis atas isi atau muatan sastra lisan, tetapi juga sampai pada pemanfaatan sastra lisan oleh masyarakat pemiliknya. Bila sudah demikian, sastra lisan tersebut dapat dikatakan memiliki daya hidup atau vitalitas yang baik.

Vitalitas sastra merupakan daya hidup sastra yang menunjukkan intensitas performa dan eksistensinya dalam konteks sosial (Harimansyah, 2020). Sastra lisan dikatakan memiliki vitalitas atau ketahanan atau daya hidup

jika terdapat pemenuhan beberapa aspek sebagai indikator, yaitu ada pewarisan, jumlah penutur yang proporsional, peralihan ranah dan wahana, sebagai bahan ajar di sekolah, sikap positif pemerintah dan masyarakat, serta dokumentasi yang memadai.

*Hiring-hiring* merupakan pantun khas masyarakat Komerling (Manakara, 2021), berdasarkan penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa penutur sastra lisan *hiring-hiring* sudah berkurang dan jarang dilantunkan di wilayah tuturnya (Afrita, 2019). Kondisi semacam itu dapat menunjukkan menurunnya eksistensi *hiring-hiring* di bumi Komerling dan pada saatnya bukan tidak mungkin mengalami kepunahan. Hal tersebut menjadi alasan untuk mengkaji vitalitas *hiring-hiring* agar status yang sesungguhnya dapat terbaca lebih valid dan bermanfaat dalam meletakkan dasar tindakan perlindungan selanjutnya, misalnya konservasi atau revitalisasi, atau keduanya maupun beberapa alternatif upaya penyelamatan dari kepunahan.

*Hiring-hiring* memiliki fungsi dan peran yang fleksibel dalam masyarakat pendukungnya. Dahulu, *hiring-hiring* sering dilantunkan saat acara sakral seperti pemberian gelar dalam adat/perkawinan (*jajuluk*), acara melamar (*nyawak*), acara pranikah (*morlangan*), acara muda-mudi (*ningkuk*), sedekah bumi, dan adat yang lain. Namun, berdasarkan pengakuan masyarakat Komerling, dapat diasumsikan *hiring-hiring* sudah jarang terdengar dilantunkan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya hidup atau vitalitas sastra lisan *hiring-hiring* Komerling, di Kabupaten OKU Timur. Masalahnya, bagaimanakah menentukan status vitalitas *hiring-hiring* tersebut dengan indikasi dari penghitungan indeks rerata dan sikap masyarakat pendukung, para pemangku kepentingan, dan tokoh

masyarakat, serta penutur/maestro sastra lisan *hiring-hiring* di wilayah pemakainya?

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif disertai penghitungan kuantitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada. Penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra mencoba menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial dan menjadikan teks sastra sebagai bahan penelitian pokok (Damono, 2020).

Objek kajian ini adalah sastra lisan *hiring-hiring* yang ada di sebagian wilayah Kabupaten OKUT. Dalam kajian ini, *hiring-hiring* sebagai objek materi bukan untuk dianalisis isinya, tetapi menjadi fokus yang diperbincangkan dalam setiap instrumen, baik dalam kuesioner maupun dalam wawancara. Sastra lisan *hiring-hiring* dapat dipandang sebagai karya sastra hasil cipta estetik dan menjadi memori kolektif bagi masyarakat Komering secara turun-temurun. Dengan demikian, kajian ini berfokus pada pendekatan emik karena budaya itu unik dalam kelangkaannya dan milik masyarakatnya, bukan bersifat sama atau universal dengan budaya lain (Turner, 2001), meskipun dalam hal-hal akademis yang memerlukan pendapat universal dilakukan juga pendekatan etik.

Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan instrumen berupa angket dengan pertanyaan tertutup pada sejumlah responden sampel yang memenuhi syarat, yaitu 80 orang. Sampel tersebut diambil dari populasi (141.663 orang berdasarkan data tahun 2020) berasal dari lima desa, yaitu Desa Campang Tiga, Desa Gunung Jati, Desa Betung, Desa Mengulak, dan Desa Gumawang. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik sampel bertujuan

(*purposive sampling*) rumus Slovin dengan batas toleransi 10%. Tujuan penyebaran angket untuk mengumpulkan tanggapan masyarakat (responden) atas sejumlah pernyataan yang diajukan dalam angket yang berisi delapan indikator vitalitas sastra lisan *hiring-hiring*, yaitu adanya pewarisan, jumlah penutur yang proporsional, peralihan ranah, peralihan wahana, sebagai bahan ajar di sekolah, sikap positif pemerintah, sikap positif masyarakat, serta dokumentasi yang memadai (Harimansyah, 2020). Di dalam angket, terdapat delapan faktor atau indikator pengukur vitalitas yang setiap indikator dijabarkan menjadi enam pernyataan yang harus dijawab responden dengan memberi tanda centang di samping uraian tanggapan yang paling disetujui. Enam pernyataan memiliki bobot nilai berurut dari nilai 5—0. Pengukuran skala 5—0 tersebut menggunakan Skala Guttman model *crosssectional* atau tradisional (Iskani, 2015). Hasil jawaban dihitung untuk mendapatkan nilai indeks rerata yang menunjukkan status vitalitas dengan interval sebagai berikut.

Tabel 1  
Interval Nilai Indeks dan  
Status Vitalitas Sastra Lisan

STATUS VITALITAS SASTRA LISAN	INTERVAL NILAI INDEKS
(1) sangat terancam	0,0—0,2
(2) terancam punah	0,21—0,4
(3) mengalami kemunduran	0,41—0,6
(4) rentan atau stabil tetapi perlu dirawat	0,61—0,8
(5) aman	0,81--1

Dalam Tabel 1 dapat dilihat, bila hasil perhitungan menunjukkan indeks rerata 0,0—0,2 sastra lisan tersebut dalam status sangat terancam punah. Jika nilai indeks rerata mencapai level

0,21—0,4 status sastra lisan tersebut terancam punah. Demikian seterusnya.

Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan mewawancarai sejumlah narasumber/informan yang berkaitan dengan fakta, fenomena, pandangan, sikap, dan upaya mereka terhadap sastra lisan *hiring-hiring*. Masyarakat yang mewakili adalah dengan kriteria wakil dari masyarakat pendukung, para pemangku kepentingan dan tokoh masyarakat serta penutur/maestro sastra lisan *hiring-hiring* Komerling yang diwawancarai dengan perangkat instrumen yang telah dipersiapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Sekilas tentang *Hiring-hiring*

Dalam taksonomi Manakara, sastra lisan Komerling dibagi menjadi dua genre besar, yaitu prosa dan puisi. Genre prosa disebut dengan *andi-andi* dan genre puisi disebut dengan *pisaan*. *Andi-andi* dapat berupa legenda (cerita asal-usul), fabel (cerita hewan), mite (cerita dewa-dewa), hikayat (cerita pelipur lara), epos/wiracarita (cerita kepahlawanan) atau pun dongeng. *Andi-andi* yang dikenal di kalangan orang Komerling adalah *Mite Putri Bunga Mayang*, *Legenda Sigonong-gonong*, *Hikayat Semendawai*, *Dongeng Pala Batu*, *Hikayat Muyang*. Genre puisi atau *pisaan* memiliki beberapa subgenre, yaitu pantun (*ringok-ringok*), *alu-alu* (pantun dengan nada sedih), *hiring-hiring* (pantun dengan nada riang), *incang-incang* (pantun yang dilagukan dengan nada yang lantang), *tambai* (syair), *hanna* (karmina/pantun kilat), dan *canggot* (talibun) (Manakara, 2021). Pembagian ini menunjukkan abstraksi secara terminologi. Artinya, istilah tersebut disesuaikan dengan ilmu susastra secara general. Namun, istilah yang lebih dikenal di dalam masyarakat ada perbedaan dengan taksonomi

tersebut, tergantung wilayah geografis. Misalnya, *hiring-hiring* di daerah hilir (*liba*) dalam masyarakat Komerling di daerah hulu (*unggak*) disebut dengan *pisaan*.

Desa Muncak Kabau di Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja hingga Kecamatan Martapura (dan sebagian Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan) merupakan wilayah hulu dan disebut dengan daerah *unggak*. Desa Surabaya di Kecamatan Madang Suku III hingga Kecamatan Cempaka (dan sebagian Kabupaten Ogan Komerling Ilir/Kayuagung) adalah daerah hilir atau disebut *liba*. *Unggak* dan *liba* meskipun sama-sama Komerling, keduanya memiliki ciri khas dalam hal dialek dan budaya. Wilayah *unggak* dalam khazanah kosakatanya mengenal vokal /e/, sedangkan wilayah *liba* tidak muncul vokal /e/. Masyarakat di *unggak* menyebut Komerling dengan *Kemerling*, sedangkan penduduk di *liba* menyebut Komerling dengan *Kumoring*.

Pantun Komerling yang sangat menonjol di daerah Komerling, Kabupaten OKUT adalah pantun berirama bernama *pisaan* dan *hiring-hiring*. Keduanya ‘dianggap’ pantun oleh penutur dan pemilik kedua sastra lisan tersebut karena terutama menunjukkan rima a-b-a-b, meskipun bukan berupa sampiran pada dua baris awal dan isi pada dua baris selebihnya, serta jumlah suku kata per baris nyaris selalu tujuh suku kata. Fungsi keduanya nyaris sama dalam wilayah pakainya, *pisaan* di hulu atau *unggak* dan *hiring-hiring* di hilir atau *liba* sebagai bentuk sastra lisan yang menyertai kegiatan adat dan upacara atau perhelatan lain. Bedanya, bagi orang Komerling, pantun yang sesungguhnya tidak dilagukan atau diucapkan seperti orang bercakap-cakap. Sedangkan *pisaan* dan *hiring-hiring*, yang dianggap sebagai bentuk pantun juga, selalu ada langgamnya atau berirama dan bila mungkin diiringi

beberapa alat musik seperti kulintang dan alat peraga lain. Berikut ini contoh teks *hiring-hiring*.

*Ga mulang ti Balitang* 'Hendak pulang ke Belitang'  
*Singgah pai di Mangulok* 'Mampir sebentar di Mengulak'  
*Walau nyak jarang mulang* 'Walau saya jarang pulang'  
*Layon hati tikulok* 'Bukan karena melupakannya'

*Layon mak portu maju* 'Bukannya tidak perlu maju'  
*Adat dang ga tikacai* 'Adat janganlah terlepas'  
*Anggapan hun sa portu* 'Orang menganggap ini perlu'  
*Mari mak corai borai* 'Agar tidak bercerai berai'

**b. Hasil Penghitungan Angket**

Dalam pengisian angket, responden tidak diharuskan menuliskan nama untuk menjaga privasi/kerahasiaan responden. Namun, dipastikan responden adalah warga Desa Campang Tiga, Desa Gunung Jati, Desa Gunung Jati, Desa Betung, Desa Mengulak, dan Desa Gumawang, Kabupaten OKUT. Daftar tanya identitas dalam angket untuk menjaring informasi tentang latar belakang responden dan mengetahui profil responden secara umum, yaitu berupa jenis kelamin, usia, status perkawinan, asal suku pasangan, pendidikan tertinggi, bahasa pertama, tinggal dalam bahasa yang sama/tidak, bahasa pertama pasangan, bahasa yang paling dikuasai selain bahasa pertama, dan jenis sastra lisan yang diketahui.

Berdasarkan data identitas dalam angket, responden yang tinggal 76 orang (35 orang laki-laki dan 41 orang perempuan) mayoritas berusia antara 25—50 dan sisanya berusia lebih dari 50 tahun dan beberapa orang kurang dari 25 tahun. Hampir seluruhnya sudah menikah (11 orang saja yang belum menikah) dan mereka yang sudah menikah rata-rata menikah dengan orang yang berasal dari satu daerah atau suku dan bahasa yang sama, yaitu Komerling. Responden rata-rata memiliki pendidikan menengah dan tinggi, hanya empat orang yang berpendidikan dasar. Hampir seluruh responden berbahasa ibu bahasa Komerling dan tinggal di daerah

tersebut, demikian juga dengan pasangan mereka cenderung lebih banyak yang bersuami/istri orang yang berbahasa ibu Komerling. Selain bahasa pertama, responden rata-rata juga menguasai bahasa Indonesia dan Melayu atau bahasa daerah lain di Sumatera Selatan dan Jawa. Sastra lisan yang diketahui oleh responden rata-rata adalah *andi-andi*.

Berikut ini hasil penghitungan tanggapan responden terhadap tanya dari 8 indikator dalam angket yang dibagikan.

Tabel 2  
 Nilai Tanggapan Responden Berdasarkan Pilihan Pernyataan

BUTIR	PERNYATAAN	BOBOT NILAI	JUMLAH TANGGAPAN RESPONDEN	NILAI/SKOR TANGGAPAN RESPONDEN
1.5	<i>Hiring-hiring</i> dituturkan atau ditampilkan oleh beberapa orang yang berusia 70 tahun ke atas atau sebanyak-banyaknya sepuluh penutur yang semuanya generasi tua.	1	54	54
2.5	Sangat sedikit orang bisa menuturkan atau menampilkan <i>Hiring-hiring</i> .	1	69	69
3.3	<i>Hiring-hiring</i> ditampilkan oleh masyarakat dalam berbagai tempat/acara, meskipun hiburan modern lebih	3	56	168

	diminati masyarakat.			
4.4	<i>Hiring-hiring</i> tidak dapat dialihwahan akan pada media baru apapun.	0	29	0
5.2	<i>Hiring-hiring</i> ada dalam buku sekolah dan anak-anak belajar menulis dalam bahasa daerah.	4	27	108
6.5	Sastra yang dianggap bagus adalah sastra yang populer sehingga dilindungi, sementara <i>Hiring-hiring</i> tidak dilindungi.	1	39	39
7.3	Banyak masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah, seperti <i>Hiring-hiring</i> .	3	33	99
8.5	<i>Hiring-hiring</i> hanya ada beberapa dalam bentuk singkat dan teksnya terpisah-pisah, rekaman audio dan video kualitasnya tidak baik.	1	37	37

Pernyataan tiap indikator ada enam butir. Responden memilih salah satu

butir pernyataan di antaranya. Jumlah skor dihitung dengan cara: jumlah pernyataan dikalikan bobot nilai (berjenjang 5—0). Setelah ditabulasi, hasil pilihan terbanyak dan otomatis skor tertinggi merupakan pernyataan yang nantinya akan dijadikan sebagai penghitungan status vitalitas (indeks rerata). Dalam Tabel 2 ditampilkan hanya yang mendapat skor tertinggi, artinya pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang terbanyak dipilih oleh responden. Selanjutnya sebagai gambaran akan dianalisis dengan membandingkan pernyataan dengan bobot nilai tertinggi (pernyataan butir pertama). Pernyataan butir pertama merupakan pernyataan yang pada penghitungan akhir menandakan status ‘aman’ bagi sastra lisan yang sedang dikaji vitalitasnya.

Dalam Tabel 2 terlihat bahwa indikator 1 (Pewarisan di kalangan generasi muda) pada butir 1.5 mendapat suara terbanyak dari responden. Konsekuensi memilih butir 1.5 mendapat bobot nilai hanya 1. Hal tersebut terlihat dari narasi pernyataan bahwa yang dapat menuturkan *hiring-hiring* adalah tinggal generasi tua (70 tahun ke atas). Sastra lisan *hiring-hiring* merupakan hasil cipta estetika warisan nenek moyang yang bernilai luhur. Bila *hiring-hiring* masih dituturkan atau ditampilkan oleh semua kelompok umur dan diwariskan ke generasi muda dengan sangat bagus dapat dikatakan bahwa upaya pewarisan di kalangan generasi muda sukses. Pernyataan tersebut merupakan butir 1.1 dan bobot nilainya adalah 5. Tidak semua kelompok umur (baik generasi muda maupun anak-anak) mewarisi dan melestarikan tradisi sastra lisan *hiring-hiring*. Kenyataan demikian dapat diasumsikan bahwa sastra lisan *hiring-hiring* cenderung mengalami kemunduran. Hal tersebut dapat berdampak pada kehidupan sastra lisan *hiring-hiring* di Komerling berhenti bila

generasi tua yang dapat menuturkan *hiring-hiring* meninggal dunia.

Pada indikator 2 (Proporsi penutur *hiring-hiring* dalam populasi penduduk), responden cenderung memilih butir 2.5 yang memiliki bobot nilai 1, artinya sangat sedikit orang bisa menuturkan atau menampilkan *hiring-hiring*. Bila semua orang bisa menuturkan atau menampilkan *hiring-hiring* (butir 2.1), sastra lisan *hiring-hiring* dalam status yang aman dalam lingkungannya. Kondisi aman tersebut diasumsikan bahwa semua orang tanpa kecuali bisa ber-*hiring-hiring*. Sayangnya kondisi yang diamati oleh responden mengatakan bahwa tidak banyak (sedikit) orang yang dapat bertutur *hiring-hiring* yang mengindikasikan bahwa *hiring-hiring* memang sudah nyaris hilang bila tidak ada upaya pencegahan. Menurut penuturan pemuka masyarakat suku Komerling, *hiring-hiring* dulu nyaris selalu ada pada rangkaian acara perhelatan dan mereka yang berusia 50 tahun ke atas memiliki sedikit kenangan tentang masa kecilnya ketika ada pesta pernikahan, serangkaian acaranya dilantunkan *hiring-hiring* untuk mengungkap rasa suka mereka. Namun, kini mereka cenderung sudah tidak bisa lagi ber-*hiring-hiring* sehingga tradisi tersebut tidak dilanjutkan kembali. Mereka hanya ingat namanya saja dan lupa irama dan isinya. Membuat 'pantun' seperti *hiring-hiring* menurut mereka memerlukan pembiasaan dan ketekunan.

Pada indikator 3 (Peralihan ranah *hiring-hiring*) responden cenderung memilih butir 3.3 yang pernyataannya menunjukkan bahwa *hiring-hiring* ditampilkan oleh masyarakat dalam berbagai tempat/acara, meskipun hiburan modern lebih diminati masyarakat. Dengan demikian, menurut responden *hiring-hiring* masih ditampilkan dalam berbagai tempat/acara tetapi pesonanya terkalahkan oleh hiburan modern, seperti organ tunggal atau orkes dangdut. Butir 3.3 tersebut mendapat bobot nilai 3 dan pemilih butir 3.3 sebanyak  $\frac{3}{4}$  dari seluruh responden. Tentu saja hal ini akan berbeda bila dipilih butir

3.1 dan *hiring-hiring* akan dinyatakan aman (bobot nilai 5) karena *hiring-hiring* dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat/ acara dan dapat dinikmati semua orang. Pada zaman dulu, *hiring-hiring* difungsikan sebagai sarana ungkapan rasa bahagia, sarana belajar etika dan moral atau nasihat, serta sebagai sarana hiburan. Tempat bagi *hiring-hiring* adalah di ruang publik (perhelatan, panggung hiburan, acara muda-mudi, sedekah bumi) dan sebagian di tempat kegiatan domestik (masak-masak) saat ada perhelatan. Di samping itu, *hiring-hiring* dimunculkan di acara semacam pemberian gelar adat untuk mengesankan kesakralan acara.

Di dalam alam yang kondusif bagi kehidupan sastra lisan, *hiring-hiring* mestinya dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dinikmati semua orang. Sastra lisan *hiring-hiring* juga dimungkinkan beralih ranah. Dulu *hiring-hiring* itu untuk menunjukkan rasa bahagia, tetapi saat ini *hiring-hiring* juga dipakai dalam acara yang syahdu, misalnya perpisahan anak dengan keluarga karena hendak merantau, serta untuk selingan dalam kampanye politik. Namun, *hiring-hiring* semakin terdesak dan digantikan dengan musik modern. Hal ini mengindikasikan bahwa *hiring-hiring* di Komerling tidak populer untuk dimasukkan dalam kegiatan-kegiatan atau perhelatan resmi maupun sakral di berbagai tempat sebagai bentuk peralihan ranah.

Indikator 4 (Alih wahana *hiring-hiring*) merupakan titik nadir dari pilihan responden, karena mereka lebih cenderung memilih butir 4.6 yang menyatakan bahwa *hiring-hiring* tidak dapat dialihwahanakan pada media baru apapun, yang artinya mendapat bobot nilai 0. Tentu saja indikator ini yang memberi andil keterpurukan *hiring-hiring* di mata responden. Hal tersebut berbanding terbalik dengan butir 4.1

(bobot nilai 5) yang menyatakan bahwa *hiring-hiring* dapat dialihwahkan pada semua media baru.

Wahana atau media *hiring-hiring* pada awalnya dan hingga kini berupa tuturan atau kelisanan. *Hiring-hiring* bergenre puisi lama merupakan pantun berirama. Sebagai salah satu genre sastra daerah yang berupa sastra lisan, karakter dari *hiring-hiring* sama saja dengan genre sastra lisan yang lain, antara lain penyampaiannya dituturkan, diwariskan dari mulut ke mulut, dan anonim. Namun, bila karakter demikian dipertahankan, akan menjadi masalah apabila tidak ada lagi yang bisa menuturkan dan mewariskan *hiring-hiring*. Sastra lisan *hiring-hiring* perlu bertransformasi dalam bentuk lain untuk menjaga kelestariannya. Di samping itu, transformasi sastra lisan bukan hanya sebagai sarana menjaga kelestariannya, transformasi sastra lisan dapat juga bertujuan untuk mengapresiasi sastra lisan dalam bentuk atau wahana lain. Sastra lisan berbentuk pantun seperti *hiring-hiring* dapat beralih wahana menjadi sarana hiburan yang sewaktu-waktu dapat dinikmati tanpa harus mengikuti sebuah acara tradisi lisan, misalnya dalam bentuk rekaman cakram padat dan melalui media sosial dengan internet.

Pada indikator 5 (*Hiring-hiring* dalam pembelajaran di sekolah), responden menjatuhkan pilihan pada butir 5.2 dengan bobot nilai 4. Artinya, *hiring-hiring* ada dalam buku sekolah dan anak-anak belajar menulis dalam bahasa daerah. Ranah sekolah merupakan wahana yang sangat baik untuk melestarikan *hiring-hiring*. Namun, akan lebih baik apabila *hiring-hiring* dimuat sebagai materi di koran, majalah, atau dalam bentuk buku (cetak atau elektronik) yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan butir 5.1

yang dapat menjamin kondisi *hiring-hiring* yang aman dalam lingkungannya.

Pendokumentasian sastra lisan *hiring-hiring* untuk tujuan pelestarian yang paling mudah adalah menuliskan isi *hiring-hiring* tersebut atau transformasi wahana dari lisan ke tulisan. Meskipun sesungguhnya, *hiring-hiring* yang aslinya dituturkan dengan menggunakan bahasa Komerling, berirama, serta hadir dalam tradisi lisan, dokumentasi yang paling baik minimal adalah rekaman suara/audio. Hasil dari dokumentasi tersebut dapat disebar, baik melalui media massa, internet, media elektronik, dan sebagainya. *Hiring-hiring* yang dituliskan akan dengan mudah dipelajari oleh setiap orang yang bisa membaca atau mendengarkan. Proses pewarisan akan bisa berjalan dengan baik bila *hiring-hiring* dituliskan di media tulis, direkam menjadi bentuk audio, atau suara dan gambar (audio visual).

Sekolah merupakan wahana agen perubahan mental, moral, dan disiplin yang secara tidak langsung juga merupakan agen pewarisan budaya. Di dalam *hiring-hiring* juga termuat ajaran mental, moral, disiplin. Dengan demikian, sudah sewajarnya apabila *hiring-hiring* menjadi salah satu materi muatan lokal dalam pelajaran di sekolah. Pernyataan indikator ke 5 dalam angket adalah beberapa alternatif pilihan yang muaranya adalah pewarisan pada generasi muda dan generasi yang akan datang agar *hiring-hiring* terjaga pelestariannya. Indikator 5 ini ditekankan pada *hiring-hiring* dalam pembelajaran di sekolah dan tersebar di media massa.

Pada indikator 6 (Sikap pemerintah terhadap *hiring-hiring*) responden cenderung memilih butir 6.5 yang menunjukkan pandangan responden terhadap pemerintah bahwa pemerintah kurang respek terhadap kelangsungan *hiring-hiring*. Bagi responden,

pemerintah lebih melindungi sastra yang populer karenadianggap bagus, sementara itu *hiring-hiring* dianggap tidak dilindungi oleh pemerintah. Bobot nilai dari butir ini sangat rendah, yaitu 1.

Dalam UU No. 24 Tahun 2009 dinyatakan bahwa perlindungan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah adalah wewenang pemerintah daerah. Pada dasarnya, pemerintah daerah ikut andil terhadap status vitalitas sastra daerah, yaitu kebijakannya berupa: pelestarian atau pengabaian. *Hiring-hiring* termasuk sastra daerah yang sudah sepatasnya mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Akan tetapi, pesan dalam undang-undang tersebut selanjutnya bergantung pada kebijakan pemerintah daerah masing-masing. Kalau ada kebijakan pun tidak semua masyarakat merasakannya. Mereka memiliki persepsi masing-masing terhadap sikap pemerintah pada sastra daerahnya. Apalagi sastra populer juga muncul dan diperkenalkan lewat media sosial, televisi, maupun di sekolah serta diberi wadah oleh pemerintah untuk tumbuh dan berkembang. Sastra populer memang cenderung digemari oleh masyarakat. Di satu sisi, ada sebagian kecil masyarakat yang merasa bahwa sastra daerah seperti *hiring-hiring* dilarang ditampilkan di depan umum dan hanya boleh ditampilkan di rumah saja.

Dalam indikator 6, nyaris semua responden memilih pernyataan ke-5 yang menyatakan bahwa semua sastra yang dianggap bagus adalah sastra yang sifatnya populer. Sastra populer di mata responden justru dilindungi dan *hiring-hiring* tidak dilindungi oleh pemerintah, akibatnya *hiring-hiring* nyaris punah. Paradigma semacam itu masuk akal, meskipun belum tentu benar. Pernyataan ini dipilih oleh 50% responden. Namun, sebagian masyarakat lain berpikir positif terhadap pemerintah dengan memilih pernyataan nomor 1 yang menganggap

bahwa pemerintah melindungi sastra lisan, termasuk *hiring-hiring*.

Artinya, sekalipun ada saja yang menganggap pemerintah melarang atau tidak ada perlindungan khusus bagi sastra daerah, kecenderungan masyarakat percaya bahwa pemerintah melindungi sastra daerah termasuk *hiring-hiring*. Meskipun pada kenyataannya sastra daerah seingkali tidak dikenal lagi oleh masyarakat.

Pada indikator 7 (Sikap masyarakat terhadap *hiring-hiring*), pilihan terbanyak responden adalah pada butir 7.3, bahwa banyak masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah, seperti *hiring-hiring*. Butir ini mendapat bobot nilai 3. Sikap positif yang menunjukkan *hiring-hiring* aman adalah butir 7.1 yang menyatakan bahwa semua masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah, seperti *hiring-hiring*, dan ingin melihatnya berkembang. Banyak yang mendukung bukan berarti semua masyarakat.

Terhadap tumbuh kembangnya atau punah dan matinya sastra daerah sesungguhnya tergantung kepada sikap atau keinginan masyarakat pemiliknya yang seiring dengan sikap pemerintah sebagai pengayom pertumbuhan sastra daerah. Sastra daerah seperti *hiring-hiring* bisa jadi tidak dikenal oleh masyarakat lagi karena perjalanan *hiring-hiring* hingga kini tidak dikawal oleh sikap positif masyarakat dan pemerintah. Sikap positif untuk pertumbuhan *hiring-hiring* itu tidak hanya berkeinginan saja tanpa ada usaha untuk melakukan upaya pelestarian. Namun, kalupun sudah nyaris tidak dikenal, keinginan untuk tumbuh atau berkembang pun sudah merupakan sikap yang baik alih-alih tidak peduli.

Pada indikator 8 (Jumlah dan kualitas dokumentasi), responden cenderung beranggapan bahwa dokumentasi *hiring-hiring* jumlahnya

hanya ada beberapa dalam bentuk singkat dan teksnya terpisah-pisah, bahkan rekaman audio dan video kualitasnya tidak baik (butir 8.5 dengan bobot nilai 1). Dengan kondisi tersebut, responden beranggapan bahwa memang nyaris tidak ada dokumentasi *hiring-hiring*, sekalipun ada hanya sedikit dan tidak memadai. Apabila *hiring-hiring* ada versi tulisnya dalam bentuk buku (cetak dan elektronik) atau dalam bentuk rekaman audio dan video (butir 8.1), tentulah *hiring-hiring* dalam status aman.

Sastra lisan seperti *hiring-hiring* merupakan karya warisan nenek moyang yang memiliki nilai moral yang tinggi. Menjadi tidak manfaat kalau *hiring-hiring* sekadar jadi kenangan dan tinggal nama saja yang dikenal masyarakat. Untuk itu, *hiring-hiring* perlu dibuat dokumentasi agar dapat dimanfaatkan oleh anak-cucu dan generasi mendatang. Ilmu pengetahuan dan teknologi memang penting dan justru menjadi sarana dalam pendokumentasian sastra lisan atau dimanfaatkan demi kepentingan budaya nenek moyang. Manusia akan kehilangan akarnya bila meninggalkan warisan nenek moyang seperti sastra lisan ini.

Dalam indikator 8 yang berisi tentang jumlah dan kualitas dokumentasi dari *hiring-hiring*, terdapat berbagai pilihan pernyataan tentang dokumentasi *hiring-hiring* tersebut. Pertama dinyatakan bahwa *hiring-hiring* ada versi tulisnya dalam bentuk buku serta dalam bentuk rekaman audio dan video. Pernyataan lain seolah meragukan adanya pendokumentasian dengan kualitas yang baik dalam bentuk buku, audio, maupun visual.

Masyarakat memiliki pandangan masing-masing tentang keberadaan dokumentasi tersebut. Dua pernyataan yang sungguh bertolak belakang adalah pernyataan pertama yang disebutkan ada versi tulis dalam bentuk buku dan

rekaman audio dan visual yang didukung setuju sebagian kecil responden dan pernyataan bahwa *hiring-hiring* tidak didokumentasikan tidak ditanggapi sama sekali oleh responden. Mayoritas responden setuju bahwa *hiring-hiring* didokumentasikan tetapi kualitasnya kurang memadai. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa informasi mengenai pendokumentasian sastra *hiring-hiring* tidak merata diketahui oleh seluruh masyarakat Komering di wilayah pakainya.

Berdasarkan nilai atau skor tanggapan responden yang tercantum dalam Tabel 2, dapat dihitung indeks per indikator, yaitu:  $(\text{total skor/skor maksimum}) \times 100\%$ . Indeks rerata dihitung berdasarkan jumlah keseluruhan nilai indeks dibagi delapan. Hasil dari penghitungan tersebut tercantum dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3  
Nilai Indeks Rerata dan Kategori  
Sastra Lisan *Hiring-hiring*

No.	Indikator	Nilai indeks	Kategori/Status
1	Pewarisan di kalangan generasi muda	0,34	Kritis
2	Proporsi penutur <i>hiring-hiring</i> dalam populasi penduduk	0,20	Kritis
3	Peralihan ranah <i>hiring-hiring</i>	0,49	Berkurang ranah
4	Alih wahana <i>hiring-hiring</i>	0,23	Tidak aktif
5	<i>Hiring-hiring</i> dalam pembelajaran di sekolah	0,43	Rentan
6	Sikap pemerintah terhadap sastra <i>hiring-hiring</i>	0,50	Asimilasi paksa
7	Sikap masyarakat terhadap sastra <i>hiring-hiring</i>	0,54	Mengalami kemunduran

8	Jumlah dan kualitas dokumentasi	0,23	Tidak memadai
TOTAL		2,96	
NILAI INDEKS RERATA		0,37	Terancam Punah

Dalam Tabel 3 terlihat bahwa kondisi *hiring-hiring* dalam penghitungan secara kuantitatif menunjukkan status terancam punah dengan indeks rerata 0,37.

### c. Sikap dan Pandangan Masyarakat

Selain data yang dijarah dari angket/kuesioner untuk menentukan status vitalitas sastra lisan *hiring-hiring*, diperlukan data wawancara dengan narasumber atau masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap keberadaan sastra lisan *hiring-hiring*. Data dikumpulkan dengan mewawancarai dua belas narasumber, yaitu terdiri atas anggota masyarakat yang berlatar belakang sebagai perangkat/aparat pemerintah, pelaku sastra lisan/maestro, dan masyarakat pendukung.

Sejumlah pertanyaan diajukan kepada masing-masing narasumber berkaitan dengan sastra lisan *hiring-hiring* yang pernah hidup di masyarakat Komerling. Pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk mendapatkan informasi, antara lain berkenaan dengan keberadaan atau kondisi sastra lisan *hiring-hiring*, sikap mereka terhadap keberadaan sastra lisan *hiring-hiring*, langkah/upaya yang akan ditempuh untuk menangani *hiring-hiring* bila ingin tetap lestari, serta hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut.

Dari jawaban yang mereka berikan rata-rata mengatakan bahwa mereka mengenal sastra lisan bernama *hiring-hiring* tetapi tidak bisa melantunkannya atau menuturkannya. Sesekali masih diperdengarkan *hiring-hiring* dalam

pemberian gelar adat kepada pengantin oleh tokoh adat Komerling. Musik modern seperti organ tunggal dengan penyanyi-penyanyi dangdut dianggap lebih menarik, meskipun untuk menyakralkan perkawinan, perlu dihadirkan *hiring-hiring*. Dari kelompok maestro rata-rata menyatakan bahwa *hiring-hiring* memang belum ada upaya pewarisan kepada generasi muda karena memang generasi muda yang tidak tertarik. Untuk mengajarkan di sekolah pun tidak ada peluangnya. Meskipun beberapa guru sekolah tingkat dasar menyatakan bahwa mereka sesekali mengajarkan *hiring-hiring* sebatas kemampuan mereka. Di ranah keluarga, nyaris tidak ada regenerasi.

Kelompok pendukung sastra lisan *hiring-hiring* cenderung menginginkan adanya pelestarian dan pewarisan. Meskipun *hiring-hiring* diakui sebagai identitas etnis Komerling, ketika ada perhelatan, musik populer lebih menarik. Apalagi diakui bahwa orang yang dapat menyampaikan atau menuturkan *hiring-hiring* tidak banyak lagi. Kelompok aparat pemerintah (di tingkat desa) tidak menemukan adanya regulasi yang mengatur tentang sastra daerah, meskipun mereka mau menerima jika ada. Sekalipun belum ada regulasi, pemerintah tidak melarang dan tidak juga mengunggulkan kesenian lain, tetap mendukung sastra lisan sebagai kekayaan budaya daerah. Mereka cenderung menunjukkan dukungan adanya penguatan sastra lisan di daerah dalam bentuk apa saja, baik sebagai materi pelajaran di sekolah, pendokumentasian dalam bentuk buku maupun dengan media audio-visual, pemberian penghargaan bagi seniman tutur, dan bentuk-bentuk alih wahana, serta diskusi atau penelitian mengenai sastra lisan di daerah mereka. Bagi mereka, upaya pelestarian sangatlah penting agar tidak lagi terjadi seolah-olah putus generasi penutur *hiring-*

*hiring*. Mereka setuju dengan adanya penghidupan kembali sastra lisan *hiring-hiring* di daerah Komerling. Hanya saja perlu pihak lain yang mengupayakan, setidaknya sebagai penyelenggara program pelestarian sastra lisan yang bekerja sama dengan pemerintah setempat. Upaya pelestarian bisa berupa pelatihan, alih wahana, dan alih ranah, atau secara rutin mengadakan kegiatan lomba bertutur *hiring-hiring*.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat yang diwakili oleh dua belas narasumber dari berbagai latar belakang kurang mengenal isi *hiring-hiring* meskipun pernah mendengar genre sastra lisan tersebut, kecuali mereka yang memang penutur dan sering diminta menjadi pemberi gelar adat. Meskipun tidak atau kurang mengenal lagi, mereka membuka berbagai kemungkinan untuk menghidupkan kembali sastra lisan *hiring-hiring* di lingkungan mereka.

## SIMPULAN

Penelitian vitalitas sastra lisan *hiring-hiring* Komerling di di Desa Campang Tiga, Desa Gunung Jati, Desa Betung, Desa Mengulak, dan Desa Gumawang, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan adalah untuk menemukan status vitalitas sastra lisan *hiring-hiring* di wilayah tersebut. Penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra ini menggunakan data yang dijaring secara kualitatif dan kuantitatif terhadap delapan puluh responden dan dua belas narasumber pemangku kepentingan. Berdasarkan analisis terhadap kedua data tersebut, dapat disimpulkan bahwa status vitalitas sastra lisan *hiring-hiring* di wilayah pakai *hiring-hiring* terancam punah dengan nilai indeks rerata 0,37. Kondisi yang menyebabkan sastra lisan *hiring-hiring* terancam punah adalah oleh faktor-faktor pewarisan di kalangan generasi

muda yang sangat kurang bahkan mungkin nyaris tidak ada, proporsi penutur *hiring-hiring* dalam populasi penduduk sangat minim, alih wahana *hiring-hiring* yang tidak aktif, serta jumlah dan kualitas dokumentasi yang tidak memadai.

Kondisi sastra lisan *hiring-hiring* yang vitalitasnya mengalami kemunduruan pada suatu masa akan memiliki kemungkinan untuk berkembang. Kemungkinan tersebut didukung oleh sikap positif masyarakat yang memiliki identitas dan sikap positif atau keinginan yang kuat untuk mengembangkan dan melestarikan *hiring-hiring* sekalipun sudah dalam posisi terancam punah. Mereka memiliki keterbukaan untuk menghidupkan kembali sastra lisan *hiring-hiring*. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Komerling memiliki identitas budaya yang kuat sekalipun tidak memiliki cara untuk mempertahankan tradisi mereka sendiri sebagai wujud cinta pada budayanya. Kondisi status vitalitas terancam punah karena pengaruh budaya baru dari luar atau budaya populer, dan proses-proses yang terjadi di dalam budaya mereka selama ini yang kurang mendukung untuk ikut melestarikan dan memajukan *hiring-hiring*.

Dengan demikian, antara hasil analisis data kuantitatif yang berupa tanggapan 80 responden terhadap kuesioner/angket yang memiliki nilai indeks rerata 0,37 dengan status terancam punah dan data kualitatif berupa hasil wawancara dengan beberapa narasumber menunjukkan korelasi yang signifikan. Kondisi status sastra lisan *hiring-hiring* yang mengalami kemunduran disambut dengan keinginan masyarakat Komerling untuk mengembangkan sastra lisan *hiring-hiring*.

Salah satu upaya pencegahan status terancam punah adalah melakukan

revitalisasi dan konservasi sastra lisan *hiring-hiring*. Di samping itu, pemberdayaan komunitas serta regulasi pemerintah sangat diharapkan dalam upaya perlindungan dan pengembangan *hiring-hiring*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, Y. (2019). Sastra T tutur Komer ing Betung OKU Sumatera Selatan: Hiring-Hiring sebagai Keseimbangan Emosi dalam Media Digital. In S. Macaryus & (eds.) (Eds.), *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Perspektif Masyarakat 5.0* (pp. 237–249). Yogyakarta: Ke pel Press.
- Asfai, Y. M. (2009). Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komer ing di Gumawang, Belintang, Ogan Komer ing Ulu Timur. *Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Harimansyah, G. (2020). *Petunjuk Teknis Kajian Vitalitas Sastra*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Iskani. (2015). Pengukuran Skala Guttman Secara Tradisional (Cross-Sectional). *Ejournal Poltektegal*, 5. Retrieved from <http://ejournal.poltektegal.ac.id>
- Kartini, N., & Suryani, S. (2019). Analisis Struktural Pisanan Pemberian Adok pada Pernikahan Adat Komer ing di Desa Kurungan Nyawa. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 37–44. <https://doi.org/10.30599/spbs.v1i1.557>
- Kurnianto, E. A. (2017). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Warah-warah dan Ringgok-ringgok Suku Komer ing, Sumatera Selatan. *Alayasastra*, 13(1), 1–10.
- Manakara, M. (2021). *Hiring-hiring Seni Warisan Sastra Komer ing*. Belintang OKUT: Pecinta dan Pelestari Seni Warisan Suku Komer ing.
- Misyuraidah, M. (2017). Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komer ing di Sukarami Ogan Komer ing Ilir Sumatera Selatan. *Intizar*, 23(2), 241–260. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i2.2239>
- Permendikbud Nomor 10. (2014). *Permendikbud Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi*.
- PP Nomor 57. (2014). *PP Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*.
- Pudentia MPSS. (2015). Membangkitkan Batang Terendam. *Seminar Nasional “Pemikiran Seni Peradaban Melayu.”* Padangpanjang: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Turner, V. (2001). *The Anthropology of Performance*. New York: PAJ Publication.
- UU RI No. 5. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- UU RI Nomor 24. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*.